

VISI PROFETIK PUISI YANG KARYA ABDUL WACHID B.S.

Dimas Indianto

STAIN Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A, Purwokerto-53126, Telp. (+62281) 635624

E-mail: indiantodimas@gmail.com

HP. +62-85741060425

Abstract: This paper is a library research which analyzes the poem anthology 'Yang' of Abdul Wachid B.S. There are three dimensions from the poems; the first is transcendental which consists of (a) pray and honesty, (b) *tauhid*, (c) piousness, (d) faith, (e) *zikir*, (f) the unity of man and God. The second is liberation; (a) understanding, (b) anti-harassment, (c) position-awareness, and (d) avoiding others from accident. The third is humanism; (a) helping each other, (b) obeying the rule, (c) affection.

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yaitu buku kumpulan puisi *Yang* karya Abdul Wachid B.S. dan sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku, artikel-artikel dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkuat pendapat dan melengkapi hasil penelitian. Hasil penelitian adalah pendidikan profetik dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. terbagi menjadi tiga dimensi, *pertama* dimensi transcendental, yaitu (a) tawakal (doa dan sabar), (b) ketauhidan, (c) takwa, (d) iman, (e) berdzikir, dan (f) *manunggaling kawula gusti*, *Kedua* dimensi Liberasi yaitu, (a) saling pengertian (b) anti kekerasan (c) sadar posisi diri, dan (d) menghindarkan orang lain dari celaka. *Ketiga*, dimensi Humanisasi, yaitu (a) tolong menolong (b) sholeh, dan (c) menebar kasih sayang.

Kata Kunci: profetik, Islam, puisi, penyair, masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dalam Islam adalah membentuk *insān kāmil*, yakni manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus. Konsep *insān kāmil* sesuai dengan Q.S.3:110;

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’rūf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”.

Dalam ayat tersebut, *insān kāmil* atau (*khayr al-ummah*) adalah manusia yang mau melakukan *amar ma’rūf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan *tu’minu billāh* (transendensi) (Fahmi, 2005: 117-129). Ketiga hal tersebut yang menurut Kuntowijoyo disebut sebagai pilar budaya profetik. Istilah ini mengacu kepada filsafat profetik (Roqib, 2011: 50) yang diperbincangkan secara intensif oleh Ibnu ‘Arabi (1165-1241) dan Suhrawardi (1155-1191). Dalam perkembangan, pemikiran tersebut dielaborasi dengan beberapa teori yang diadopsi oleh Iqbal.

Konsep tentang profetik tidak hanya muncul di dalam ceramah ataupun pidato saja. Konsep profetik bisa muncul di mana saja, termasuk di dalam karya sastra. Kuntowijoyo mengungkapkan gagasan tentang profetik, yang mulanya ilmu sosial, ternyata juga ada di dalam karya sastra. Karya sastra dapat memberikan arahan pada pembaca sehingga tidak menutup kemungkinan di dalamnya berisikan ajaran hidup yang disisipkan secara halus. Cerita-cerita kehidupan dengan sudut pandang dan amanat moral dapat mengarahkan pembaca menuju kehidupan yang benar.

Pada tahun 2003-2007, Abdul Wachid B.S. menulis buku puisi *Yang*. Di dalam buku tersebut, ada pesan-pesan religius, yang mengarahkan pembaca untuk berbuat *amar ma’rūf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan *tu’minu billāh* (transendensi). Dalam sejarah sastra, Abdul Wachid B.S. tergolong sastrawan yang berbasis Islam, dan banyak mewacanakan Islam di dalam puisi-puisi yang ia tulis (Kurniawan, 2009: 4). Puisi Abdul Wachid B.S. pernah menjadi perdebatan panjang di *Kedaulatan Rakyat* dan disebar di SMA/MA seluruh Indonesia. Adapun buku *Yang* ditulis dalam kurun waktu panjang, dan belum banyak diteliti sehingga menarik jika diungkap nilai pendidikan profetik yang mewujud di dalamnya. Tulisan ini mengungkap visi profetik yang mewujud di dalam buku *Yang* karya Abdul Wachid B.S.

B. NILAI PENDIDIKAN PROFETIK

Simbol-simbol budaya Islam kini kebanyakan bermisikan transendensi, yaitu ajakan untuk beriman (seperti ditemukan dalam sastra Sufi, kaligrafi ataupun nyanyian), sedikit humanisasi (seperti *birr al-wālidayn* dalam nyanyian Hadad Alwi dan Sulis), dan lebih sedikit lagi yang liberasi (kecuali kaset-kaset Emha Ainun Najib). Kuntowijoyo hadir melengkapi khasanah kebudayaan Islam dengan menyampaikan konsep profetik dalam sastra, yaitu yang ber-

isikan Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi (Kuntowijoyo, 2006).

Profetik berasal dari bahasa Inggris, *prophetic* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi (Kuntowijoyo, 2001: 357). Sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

Adapun pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu (dalam rumusan Kunto) seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada. Dia mengatakan:

“Saya kira keduanya tidak realistis dan akan membuat jiwa kita terbelah antara idealitas dan realitas, terutama bagi mereka yang belajar ilmu sosial Barat. *Bagaimana nasib ilmu yang belum di-Islamkan? Bagaimana nasib Islam tanpa Ilmu?* Dengan ungkapan seperti ini, Kuntowijoyo tidak bermaksud menolak Islamisasi ilmu, tapi selain membedakan antara ilmu sosial profetik dengan Islamisasi Ilmu itu sendiri, juga bermaksud menghindarkan pandangan yang bersifat dikotomis dalam melihat ilmu-ilmu Islam dan bukan Islam.”

Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Q.S.3:110 yang artinya: “*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma'rūf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah*”. Terdapat tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik yaitu; amar ma'rūf (*humanisasi*) mengandung pengertian memanusiaikan manusia, nahi munkar (*liberasi*) mengandung pengertian pembebasan, dan *tu'minūna billāh (transendensi)*, dimensi keimanan manusia. Dalam ketiganya, terdapat nilai-nilai yang dapat ditransmisikan menjadi sebuah wacana pendidikan.

C. PILAR PROFETIK

1. Nilai Transendensi dalam Puisi *Yang*

Dalam konteks agama, transendensi bisa diartikan sebagai hubungan vertikal (ke atas), artinya hubungan spiritual manusia dengan Tuhan atau dengan kata lain *ḥablun min Allāh*. Dalam pada itu, karena sifat dasar penemuannya secara intuitif, maka hubungan dan pengalaman spiritual tersebut bersifat individual dan sulit dikomunikasikan dalam bahasa verbal kepada orang lain, yang mengerti hanya dirinya saja.

Transendensi merupakan dasar dari dua unsurnya yang lain. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam Ilmu Sosial Profetik

Indikasi pilar transendensi menurut Roqib (2011: 79) meliputi; 1) mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya; 2) melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqamah atau kontinu yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah; 3) berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung; 4) memahami sesuatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya; 5) mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci; 6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir; 7) menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus (*nrima ing pandum*) dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerahNya.

Seseorang yang mengaku telah memiliki pilar transendensi yang kuat dapat dipastikan selalu merindukan kedekatan dengan Tuhan. Hal inilah yang kemudian memotivasi seorang hamba untuk patuh dan melakukan kebaikan. Dalam hal ini, ada suatu ikhtiar terus-menerus menuju idealitas nilai-nilai ilahiah yang menginternal dalam diri manusia. Dalam pola Islam, selalu ada upaya mencapai derajat tertinggi dalam kehidupan, dengan mengejewantahkan nilai tauhid dan keimanan yang selalu diperbaharui dengan penyadaran, antara lain dengan membaca kalimah tauhid dan *al-asmā' al-ḥusnā*. Caranya, menjadikan makhluk Allah *wasilah* (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) dengan tujuan agar menjadi *khair al-nās* (sebaik-baik manusia), yaitu bermanfaat bagi yang lain. Konsekuensinya adalah manusia enggan melakukan perilaku negatif, dosa, kekerasan, dan perusakan terhadap alam. Di sinilah manusia menjalankan tugas sebagai khalifah dari Allah. Inilah nilai-nilai yang sarat makna, dari pilar transendensi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, dalam melakukan semua itu diperlukan hati yang lapang, yaitu keikhlasan. Keikhlasan dalam beribadah kepada Tuhan jika dijalankan dengan baik dan diartikulasikan dalam kehidupan akan mengantarkan kesuksesan yang signifikan. Perilaku individu sebagai manivestasi dari rasa ikhlas akan mengantarkannya kepada kemudahan dan kejayaan (Erbe, 2007).

Banyak dalil al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan pentingnya ikhtiar, usaha, dan bekerja. Dalam berikhtiar itulah proses usaha dan ridha menerima "buah" daripada pekerjaan itu. Suatu contoh digambarkan dalam hadis:

“Telah datang kepada Rasulullah SAW seorang laki-laki yang hendak meninggalkan unta yang dikendarainya terlepas begitu saja di pintu masjid, tanpa ditambatkan terlebih dahulu. Dia bertanya, ‘Ya Rasulullah! Apakah unta itu saya tambatkan terlebih dahulu kemudian saya tawakal, atau saya lepaskan saja dan sesudah itu saya tawakal?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Tambatkan lebih dahulu dan kemudian bertawakallah engkau!’ (Tirmidzi, T.T.).

Tawakal itu termasuk pekerjaan hati, terpaut di hati dalam menghadapi sesuatu persoalan atau pekerjaan, di mana manusia merasa bahwa dengan kekuatan sendiri tidak akan sanggup menghadapinya tanpa bersandar kepada kekuatan Allah SWT (al-Nuhi, 2008: 181). Dalam kaitan itu, Abdul Wachid B.S. memosisikan doa sebagai upaya pendekatan dengan Tuhan. Problem yang menjadi warna dalam kehidupan, problem apapun seharusnya diajukan dengan doa kepada Allah SWT sambil tetap melakukan tindakan kreatif. Ada kesadaran teologis saat manusia diberi cobaan. Pada saat itu, ia membutuhkan pertolongan Tuhan, sebagaimana dalam puisi “*Hujan Gemuruh di Tengah Malam*”, /dan di sudut kamar, aku diteror oleh dosa-dosa masa silam/ “Tuhan, aku kalut, tak berdaya, aku butuh pertolongan”.

Cara meminta pertolongan dengan memanjatkan doa kepada Sang Pencipta dalam puisi “*Bergantung*”, *tetapi, tetapi, kepada siapa lagi/ aku berharap keselamatan/ tengadahkan tangan.../jika bukan kepada-Mu, Tuhan/ dijelaskan hakikat berdoa*. Puisi ini dari judulnya memproyeksikan bahwa Tuhan adalah maha “*Bergantung*” segala sesuatu (Q.S.112:2). Artinya, segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia, tidak ada tempat lain untuk bersandar (bergantung), selain Allah SWT.

Doa merupakan ibadah. Seluruh ekspresi hubungan manusia, baik sesama manusia, maupun kepada Allah secara langsung, keduanya adalah pengejawantahan dari doa. Sebagaimana perintah untuk berdoa, “*berdoalah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu*” (Q.S.40:60). Dalam berdoa, sebaiknya dilakukan dengan terus-menerus (*istiqamah*). Doa juga dapat memotivasi manusia untuk bersungguh-sungguh dalam berusaha, untuk mewujudkan keinginannya yang kesemuanya tetap berlandaskan atas kekuasaan dan ketentuan Allah SWT (Syafi’i, T.T.: 14).

Wachid B.S. menjelaskan dalam puisinya bahwa ada beberapa waktu yang dipercaya lebih berpeluang untuk dikabulkan, antara lain:

a. Saat hujan deras. Hal ini terlihat dari beberapa puisi di antaranya puisi berjudul “*Hujan Begitu Baik*”, *ucapkanlah doa/ sebab bidadari bertaburan dari langit itu/ ditemani malaikat, akan memunguti doa-/doamu, agar lebih cepat/*

sampai pada perkenan Tuhan. Penyair melalui peran *ibu* hendak menasihati anaknya, bahwa tatkala Hujan, sebaiknya selalu berdoa, agar rasa takut dan khawatir bisa teratasi. Di saat hujan itulah, malaikat turun dan menyampai-kannua kepada Tuhan.

b. Saat tengah malam. Seseorang dianjurkan shalat tahajud (*qiyām al-layl*). Seperti ditemui dalam puisi “*Hari Ini adalah Puisi Indah*”. Aku-lirik menerangkan bahwa *Tiap bangun tidur*, aku-lirik berniat untuk mengerjakan shalat, *Lalu berlalu aku menuju kran air/ kubasuhkan wajahku ke dalam urutan wudhlu*. Setelah serangkaian wudu dilalui, aku-lirik telah bersiap untuk melaksanakan shalat. *Lalu berlaku aku dalam sujud/ kuhunjamkan keningku ke bumi/*. Shalat yang menjadi rutinitas keseharian aku-lirik, dilakukan setiap tengah malam, *Ke dalam waktu di mana suara manusia masih dengkur*. Malam adalah waktu untuk tidur atau beristirahat.

Wachid B.S. meyakini sebuah hadis dari Jabir RA.,

Ia berkata “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya pada malam hari itu benar-benar ada saat yang seorang muslim dapat menepatinya untuk memohon kepada Allah suatu kebaikan dunia dan akhirat pasti Allah memberikannya (mengabulkannya) dan itu setiap malam” (H.R. Muslim dan Ahmad).

Sikap tawakkal saat mendapatkan cobaan merupakan kondisi psikis yang harus dikembangkan oleh setiap individu yang pada aplikasinya tingkat resiliensi (daya lentur) seseorang menjadi lebih baik, sehingga ia akan mampu bertahan saat terjadi musibah di dalam hidupnya. Hal ini karena adanya kesadaran bahwa Tuhan tidak menguji hamba-Nya kecuali sesuai dengan kemampuannya (Q.S.23:286). Tuhan mencintai orang-orang yang sabar (Q.S.2:146), yaitu orang-orang yang senantiasa teguh dalam memegang komitmen religius (ketakwaan) dan melakukan kontrol dan evaluasi diri, serta aksi positif setiap saat (Roqib, 2009: 203).

Wachid B.S. menjelaskan kesadaran bahwa semua cobaan datang dari Tuhan dan sudah semestinya dikembalikan kepada Tuhan. Pada hakikatnya, Tuhan menguji manusia untuk mengingatkan bahwa Tuhanlah tempat kembali segala sesuatu. Aku-lirik menyadari bahwa Kamu (Tuhan) selalu *menguntit langkah kakiku/ menarik-narik bajuku dari belakang/ kadang menghalang-halangi pandangku ke depan/ dan bahkan kamu menjegalku*. Semua itu dirasakan aku-lirik sebagai peringatan dari Tuhan, yang tujuannya adalah *sekadar agar aku terjatuh/ Lalu bersimpuh di hadapan/Mu*.

Ketauhidan untuk mengenal Allah SWT dengan segala sifat-Nya agar takut dan malu kepada-Nya, dengan jalan tidak melanggar larangan-Nya karena

Allah SWT Maha Melihat dan Maha Mengetahui akan hal ikhwal hamba-Nya (Mansur, 2004: 27).

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (Q.S.2:163).

Keyakinan akan keesaan Allah menjadi satu modal seorang manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ada dimensi spiritual yang harus ia yakini dalam memandang realitas, baik batin maupun lahir yang ada di dalam kehidupan. Ketauhidan inilah yang menjadikan seorang manusia memiliki ruh ketuhanan. Dalam hal ini, Wachid B.S. melalui puisi-puisinya menyampaikan pengejawantahan dari sikap Tauhid terhadap kehidupan di dunia. Dia mengatakan */Di ujung nun/Jalan bercabang dua*, ini menyatakan bahwa ketika ketentuan Tuhan telah terjadi, maka ada dua sikap yang terjadi pada diri manusia, *Bila yang satu naik, bila yang satu turun/ Lalu langkah kaki bertemu di mana?* Dua sikap itu adakalanya naik, yaitu menerima ketentuan Tuhan dengan ikhlas, dan adakalanya turun yaitu tidak menerima dengan ikhlas.

Apa yang disampaikan Wachid B.S. sejalan dengan Q.S.3:3; Q.S.91: 7-8; Q.S.2:256). Jalan Allah adalah jalan keselamatan, jalan terang dan jalan lurus (Q.S.5:16), sedangkan jalan setan ialah jalan sesat (Q.S.4: 60), jalan jahat (Q.S.24:21) dan jalan kafir (Q.S.59:16). Pada intinya, Wachid B.S. mengatakan bahwa ketentuan Tuhan merupakan takdir. Takwa berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagai manifestasi dari keimanan yang terpujuk di dalam hatinya. Ada dua konsep Takwa yang ada dalam puisi Wachid B.S.

Integritas moral-religius harus diupayakan oleh setiap individu tidak hanya sebatas formalitas semata, tetapi sampai pada pemaknaan hakiki dalam kehidupan. Satu contoh, bagi Wachid B.S., shalat baru punya makna bila pelakunya sudah menjadi manusia yang mampu menghindarkan diri dari perbuatan yang merusak diri sendiri, maupun orang lain di sekitarnya. Sebab, Wachid B.S. yakin bahwa shalat adalah untuk menghindari dari perbuatan keji, namun seringkali justru kelalaian di dalam shalat yang membuat shalat tidak khusyu. Hal ini diungkapkan Wachid B.S. dalam puisi, "Dahaga, Bianglala".

Aku shalat lalu sujud
Tapi pikiran dan perasaanku saling berebut
Meminta ruang untuk dimanjakan
Meminta waktu untuk pesta perayaan

Selain shalat, contoh lain adalah puasa. Seseorang dalam puasa lebih banyak hanya mendapatkan letih dan dahaga, sebab tidak dapat menjaga

sesuatu yang bernama hati, dari hal-hal yang mampu mengurangi pahala puasa itu sendiri. Aku-lirik mengerti bahwa menahan *lapar dan dahaga* tidak hanya dalam laku puasa dalam makna sempit, lebih dari itu, bahwa “puasa” akan mengantar seorang hamba kepada derajat tinggi atau kemuliaan. Hal itu terjadi manakala seseorang itu mampu menginternalisasikan makna sejati puasa, yaitu mengerti bahwa ada “lapar dan dahaga” *di tiap lapis-lapis bianglala hidup ini*, di setiap fragmen kehidupan, selalu ada tuntutan dari Tuhan agar seorang hamba *untuk menahan diri*.

Iman artinya percaya, yaitu membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakannya dengan perbuatan. Iman adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh orang yang bertakwa, karena tidak mungkin takwa itu eksis tanpa bersemayamnya iman dalam kalbu seseorang. Iman dan takwa merupakan dua hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Orang yang beriman kepada Allah akan berupaya dengan sungguh-sungguh merefleksikan keimanannya dalam tingkah laku. Iman tidak akan dapat dipahami dalam terma-terma yang sekadar *niyah* saja, melainkan harus dimanifestasikan dalam *action* atau perbuatan nyata (Afandi, 2011: 375).

Di samping itu, selain sebagai sarana mengingat hari akhir, Wachid B.S. memandang bahwa dengan berziarah, sekaligus juga sebagai sarana *napak tilas* para kekasih Allah (*wali*), yaitu para *auliyā'* berlaku luhur dalam kehidupannya di dunia sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Dalam puisi “Ziarah Maulana Maghribi”, Wachid B.S. menemukan sejarah wali. Ia mengatakan, / *berapa tangga lagi agar sampai padamu, kanjeng maulana?/ di tiap tangga ini masih basah jejak air wudhumu/* Apa yang dilakukan Wachid B.S. dengan mengatakan / *aku pun meniru caramu membasuh wajah/ barangkali saja dengan air yang sama*, adalah *tabarrukan* (mengharap berkah) dari sang wali, dengan tujuan mendapat *barakah* dari Allah SWT.

Hal yang sama diterangkan dalam puisi “Ziarah Sunan Pandanaran”, Wachid B.S. dalam posisi sebagai peziarah kembali menemukan sejarah sang wali, yang hidupnya penuh dengan kemuliaan. Wachid B.S. merasakan / *nama yang jadi penerang/ melewati sang adipati semarang/ nama yang menjadi penenang/ di detak-detak jantungnya mewiridkan Yang/ Maha Penerang Yang/ Maha Penenang/ Allah*. Ini berarti dalam berziarah Wachid B.S. menemukan pelajaran bahwa siapapun yang ingin hidupnya bermanfaat, yang kelak namanya menjadi penenang, maka harus berbuat baik dengan sesama dan menebar manfaat kepada yang lain. Sebagai rasa kagum terhadap wali itu, Wachid B.S., mengatakan *sampai jejakmu mengekal ke dalam ilmu ke dalam laku/ sampai menemu maknamu*.

Sementara itu, dalam puisi “Ziarah Mbah Jogoreso”, Wachid B.S., justru menemukan pelajaran hidup yang penting, yaitu/ *Setiap kemulyaan yang dihadiahkan/ sepertinya membutuhkan kesakitan*. Sebuah *maqam* (tingkatan) kemuliaan akan didapat seseorang manakala ia telah memberikan kemanfaatan terhadap sesama terhadap lingkungan hidupnya, maka kemuliaan adalah sebagai sebuah penghargaan setelah seseorang bersabar menjalani kesakitan. Sementara itu,/ *setiap kehinaan yang diisyaratkan/ sepertinya memulainya dengan kemegahan*. Kehidupan yang serba mewah, serba megah, jika tidak hati-hati bisa menjerumuskan ke dalam kehidupan yang penuh kehinaan, maka kunci dari kehidupan yang mulia adalah kesederhanaan.

Berdzikir, dan membaca puji-pujian setiap waktu, mampu membuat seseorang selalu mengingat Tuhan, sehingga membuat hatinya menjadi tenang, dan terhindar rasa takut. Abdul Wachid BS. Banyak mencantumkan kalimat *ṭayyibah* di dalam puisi-puisinya antara lain, dalam “Jarak Kau Aku Sedemikian Dekatnya”,

...

Bismillāh

Lillāh, fillāh

Lākhaulā walā quwwata illā billāh

al-ḥamdulillāh

Ada kesadaran bahwa menyebut nama Tuhan akan menghadirkan Tuhan di dalam hatinya. Ayat-ayat Tuhan diproyeksikan sebagai sajak, sebab sajak selain bahasanya yang estetis, juga mampu memberikan ketenangan batin setelah membaca atau mendengarnya. Dzikir dalam konteks ini adalah sarana dasar penyadaran (realisasi) rohaniah yang sangat penting dalam Sufisme. Inilah maksud zikir, dengan model yang tetap, yaitu dengan menyebut nama-nama Tuhan dalam Islam, khususnya *al-asmā al-ḥusnā*.

2. Nilai Liberasi dalam Puisi Yang

Menurut Kuntowijoyo (2001: 365), liberasi berarti pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikansi sosial seperti mencegah teman mengonsumsi obat terlarang, melarang carok, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah. Adapun liberasi dalam konteks ilmu, artinya ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Jika nilai-nilai liberatif dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberatif dalam Ilmu Sosial Profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan,

pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh, jika marxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandangnya konservatif, Ilmu Sosial Profetik justru mencari sandaran semangat liberatifnya pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang objektif-faktual.

Roqib (2011: 82) menyampaikan bahwa indikasi pilar liberasi meliputi, 1) memihak kepada kepentingan rakyat, *wong cilik*, dan orang yang lemah (*mustad'afin*) seperti petani, buruh pabrik dan lainnya; 2) menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM; 3) memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran, penghargaan profesi atau kerja; dan 4) menghilangkan penindasan, seperti KDRT, *trafficking*, pelacuran, dan lainnya.

Pilar liberasi untuk pembebasan manusia dari segala sesuatu yang menjadikan manusia menjadi budak. Pesan liberasi ini bisa disampaikan melalui apa saja, tidak terkecuali sastra. Sebuah karya sastra yang menceritakan orang yang berjuang untuk membebaskan kaum buruh, misalnya, merupakan jenis pendidikan liberasi bagi pembacanya (Roqib, 2011: 82). Dalam dunia pendidikan, pilar liberasi ini bisa dimaknai dengan penolakan terhadap komersialisasi pendidikan, kanibalisasi intelektual dan kapitalisasi pendidikan yang memosisikan lembaga seperti pabrik yang mencetak para robot dan tenaga seperti mesin produksi. Dalam konteks sekarang, pendidikan sebagai bagian dari unsur budaya masyarakat harus mampu mencegah tawuran pelajar, kemandirian, dan ketergantungan sosial politik di negeri ini.

Wachid B.S. menerapkan sebuah hadis yang mengajarkan agar orang Islam bersikap baik terhadap orang-orang yang berbeda pandangan atau berbeda agama sekalipun. Adapun mengenai kebaikan dengan orangtua (*birr al-wālidayn*) misalnya, agama telah menyuruh manusia untuk menghormati orangtuanya, khususnya kepada Ibu. Sebagaimana dalam “Rani yang Bertanya”, *Rani yang dalam dekup ibunya/ rani yang amat sangat ketakutan*. Puisi ini merefleksikan betapa sosok Ibu sebagai tempat yang teduh untuk berlindung. Ibu juga merupakan sosok malaikat tanpa sayap, yang senantiasa memberikan kasih sayang kepada anaknya. Seperti dialog yang terjadi saat seorang anak dan ibunya tengah dalam hujan,

Ketika ibu mendekapku di jendela
Dan aku bertanya
“Ibu, di mana bidadari yang kekasih itu?”

Ibu kembali menjadi tempat paling teduh untuk berlindung, tempat paling nyaman untuk berbagi, dan tempat yang menenangkan untuk bertanya segala sesuatu. Dalam hal ini, wujud humanisasinya adalah dengan selalu menghormati ibu, salah satunya dengan selalu mendoakan keselamatan.

Aku-lirik mengalami kerinduan kepada sang ibu, maka dengan memanfaatkan momen Ramadhan. Doa-doa lebih mudah untuk dikabulkan ketika seorang anak mengirim *Fātiḥah* sebagai wujud penghormatannya kepada ibunya, dan selalu memohon maaf. Ada keyakinan bahwa keridhaan Tuhan itu ada ketika ibu juga ridha, sebaliknya Tuhan akan murka manakala ibu murka. Bahkan, Nabi Muhammad SAW, saja memperlakukan seorang ibu melebihi seorang raja, sekalipun dalam keadaan yang penting. Beliau memomorsatukan ibu, dan dengan tanpa merasa minder sedikitpun, justru dengan bangga, Nabi mengenalkan kepada sahabat-sahabatnya yang notabene orang-orang terhormat.

Wachid B.S., menyadari betul bahwa *Karena cinta* yang termanifestasikan dengan segala kesadaran akan keberadaan manusia secara makrokosmos maupun secara mikrokosmos, maka *kita mengenali diri*. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup tanpa bantuan dari oranglain, maka lahir kesadaran *Betapa aku membutuhkanmu*. Rasa saling membutuhkan itulah sebagai modal dalam melakukan kehidupan bersama, sebagai makhluk sosial.

Keberagaman inklusif dan anti kekerasan, yang merupakan tampilan model keberagaman yang sejuk diterangkan Wachid B.S. dengan penyadaran melalui diksi “cinta”, seperti dalam puisi “Awal Segala Ikhwal Adalah Cinta”, perhatikan kalimat ini; *tersebab hasrat yang/ menyala, Cinta/ menebar kasih-sayang/*. Penyair memosisikan cinta sebagai satu kekuatan yang mampu memberi harmoni terhadap kehidupan. Manakala cinta itu dimanifestasikan ke dalam laku, ke dalam kata sehingga saling menghormati dengan sesamanya, mau menerima perbedaan yang ada, dan tidak menjadikan perbedaan itu satu hal yang bisa memecahkan kesatuan. Atas dasar cinta itu juga, seseorang enggan untuk melakukan hal anarkis, sebab segala permasalahan yang ada, diselesaikan dengan cinta.

3. Nilai Humanisasi dalam Puisi *Yang*

Kuntowijoyo (2001: 364-365) mengatakan bahwa humanisasi (*insāniyah*) artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Menurut Roqib, indikasi humanisasi meliputi; 1) menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan,

status sosial-ekonomi, dan radisi; 2) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul kehormatan kepada setiap individu atau kelompok lain; 3) menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain, dan 4) membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Humanisasi merupakan tugas kemanusiaan dari pendidikan, yaitu diperlukan untuk memanusiaikan kembali manusia. Dalam peradaban modern di era sekarang, cenderung merendahkan derajat manusia di antaranya melalui teknologi dan negara. Salah satu wujud pendidikan dalam rangka itu adalah melalui sastra. Simbol-simbol seni sastra diharapkan manusia dapat diangkat lagi fitrahnya sebagai makhluk sebaik-baiknya dan bermartabat kemanusiaan.

Selain ketiga nilai itu, dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep; *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*The Chosen People*). Umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, umat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-*fastabiq al-khayrāt*. *Kedua*, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan ber-*fastabiqul khairat* ditengah-tengah umat manusia (*ukhrijat li al-nās*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan umat dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrem dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan *an sich* tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam. *Kecempat*, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektivitas (jama'ah, umat, kelompok/paguyuban).

Dalam pandangan Islam, manusia digambarkan sebagai makhluk yang merdeka karena hakikat kemerdekaan itulah menduduki tempat yang terhormat. Dalam al-Qur'an, banyak sekali seruan agar manusia menemukan esensi dirinya dan memikirkan kedudukannya dalam realitas sehingga mampu menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaan kemanusiaannya. Derajat manusia diangkat sedemikian tinggi mencapai kedudukan yang mulia dan terhormat sebagai wakil Tuhan untuk mengatur dunia ini.

Wachid B.S. memproyeksikannya dalam puisi “Rumah Kecil untuk Orang Kecil” bahwa relasi anak-orangtua adalah satu hal yang penting untuk dijaga, agar orangtua mengasihi anak, dan anak menghormati orangtua. Oleh karena itu, tercipta kehidupan keluarga yang harmonis, yang akhirnya membawa kebahagiaan, sekalipun hidup dalam keterbatasan. Abdul Wachid BS. menggambarkan adanya sebuah dialog antara seorang ayah, anaknya dan istrinya, yang memproyeksikan adanya keharmonisan di dalam sebuah keluarga yang sederhana,

Seorang ayah bertanya kepada anak lelakinya

.....

“nak kita butuh rumah

Maafkanlah ayah, belum sampai memberimu rumah

Nak, apakah kau tak malu kepada kawanmu

Sebab rumah kita belum megah?”

Pertanyaan yang sungguh datar, dengan penuh kasih sayang dan rasa bersalah yang disampaikan seorang ayah ini, menandakan betapa perlunya saling keterbukaan dalam sebuah keluarga, dan keinginan yang besar seorang ayah untuk membahagiakan anaknya. Pertanyaan ini dibalas dengan bahasa lugu sekaligus jujur dan penuh penghormatan oleh anaknya

“rumah kita adalah di mana ayah dan ibu

Bersatu di situ, di mana aku bisa pulang

Memanggil-manggil ‘ayah..ibu..di mana?’

Rumah kita adalah di mana ayah dan ibu

Kuciumi tangannya di saat aku pamit pergi

Dan pulang kembali”

Sebuah jawaban yang mengharukan saat seorang anak mampu mengerti keadaan orangtuanya, dan juga mengerti bahwa bahagia bukanlah manakala kehidupan bermewah-mewahan, namun kehidupan yang harmoni yang dibangun ayah dan ibunya, di mana ia merasakan kedamaian di setiap berangkat dan kenyamanan di saat kembali. Kemudian Wachid B.S. menggambarkan juga, jawaban yang santun dari anak perempuannya. Kunci dari kebahagiaan adalah *di dalam hati*, ketika ayah dan ibu memberikan *kasih sayang yang abadi mengalir*. Tak hanya itu, penguatan terhadap pengkarakteran tokoh di dalam puisi itu, dilengkapi dengan jawaban ibu dalam menanggapi pertanyaan ayah.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan mengenai nilai profetik yang terkandung di dalam buku *Yang* karya Wachid B.S., ada dua hal yang dapat disimpulkan:

Terdapat tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik yaitu; *amar ma'rūf* (*humanisasi*) mengandung pengertian memanusiaikan manusia; *nahi munkar* (*liberasi*) mengandung pengertian pembebasan; dan *tu'minuna billah* (*transendensi*), dimensi keimanan manusia. Dalam ketiganya, terdapat nilai-nilai yang dapat ditransmisikan menjadi sebuah wacana pendidikan.

Muatan pendidikan profetik dalam puisi-puisi Wachid B.S. terbagi menjadi tiga dimensi, *pertama* dimensi transendental, yaitu, yaitu (a) tawakal (doa dan sabar), (b) ketauhidan, (c) takwa, (d) iman, (e) berdzikir, dan (f) *manunggaling kawula gusti*, *Kedua* dimensi liberasi yaitu, (a) saling pengertian (b) anti-kekerasan (c) sadar posisi diri, dan (d) menghindarkan orang lain dari celaka. *Ketiga*, dimensi humanisasi, yaitu (a) tolong-menolong (b) saleh, dan (c) menebar kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rahman. 2011. "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif al-Qur'an" dalam *Jurnal Insania* Vol. 16. No. 3, edisi September-Desember, 2011.
- Baharuddin dan Moh. Sakin. 2011. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Echols, John. M. dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fahmi. 2005. *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Iqbal, Muhammad. 1966. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam (The Reconstruction of Religious Thought In Islam)*, terj. Osman Raliby. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kuntowijoyo. 1991. *Pradigma Islam Interpretasi untuk Aksi: Ilmu Sosial Profetik*. Bandung: Mizan.
- _____. 2001. *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- _____. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Mistisisme Cahaya*. Purwokerto: STAIN Press bekerjasama Penerbit Grafindo Litera Media.

- Mansur. 2004. *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, Nanang. 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah, Mengungkap Problematika Pendidikan dan Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2011. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, Mudja (Ed.). 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press.
- Rembangy, Musthofa. 2008. *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta: Teras.
- Wachid B.S., Abdul. 2002. *Ijinkan Aku Mencintaimu*. Yogyakarta: Buku Laela.
- _____. 2003. *Tunjammu Kekasih*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____. 2004. *Beribu Rindu Kekasihku*. Yogyakarta: Amoorbook.
- _____. 2008. *Gandrung Cinta; Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. M ustofa Bisri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.